

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bimbingan dan konseling merupakan upaya yang diwajibkan di sekolah-sekolah menengah untuk memberi perhatian khusus pada perilaku remaja/ siswa. Bimbingan dan Konseling dilakukan untuk mencegah dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan harapan, sehingga siswa dapat mandiri dan berkembang secara optimal. Kartadinata (Desmita, 1999: 185) menyebutkan beberapa gejala ketidakmandirian remaja yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Ketergantungan pada kontrol luar bukan karena niat sendiri yang ikhlas, sehingga mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik, yang tidak konsisten.
2. Sikap tidak peduli pada lingkungan yang merupakan gejala perilaku impulsif.
3. Sikap komformistik tanpa pemahaman dan mengorbankan prinsip, yang menimbulkan ketidakjujuran dalam berpikir dan bertindak.

Daradjat (1993: 69) juga menyebutkan bahwa:

Banyak orang tua yang mengeluh, bersusah hati karena anak remajanya menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orangtua yang benar-benar panik karena kelakuan anaknya yang telah remaja, seperti sering bertengkar, berbuat kelakuan-kelakuan yang melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama, sehingga dikatakan oleh masyarakat sebagai nakal.

Pernyataan para ahli tersebut, merupakan tantangan untuk mengembangkan kemandirian remaja melalui pendidikan, bimbingan dan konseling yang memperhatikan nilai-nilai, menjelaskan makna dibalik semua

kejadian dalam hidup, tentang pentingnya berpegang teguh pada tuntunan Ilahi dan memberi pencerahan spiritual agama bagi para remaja di sekolah-sekolah.

Menurut guru Bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Akhyar Bandung, ada 20 % siswa di sekolah tersebut yang sudah beberapa hari tidak masuk sekolah tanpa alasan (alpa). Ada yang berangkat dari rumah dengan baju seragamnya tapi membelot ke tempat main game online, ke rumah teman, ke tempat ngumpul orang-orang di jalanan, ada juga yang katanya tinggal di rumah saja pada jam sekolah karena bangun kesiangan, malas, atau ada masalah dengan teman di sekolah, dengan guru atau marah dan kecewa pada orang tua sehingga sengaja menentang orangtua yang menyuruh sekolah. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan adanya beberapa siswa yang sering bergerombol dengan teman yang putus sekolah, memakai tato di tangan, kaki dan badan, memakai anting/ tindik lidah, tidak melaksanakan tugas piket kebersihan, tidak membawa alat pelajaran yang ditugaskan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang rajin sekolah ternyata juga mempunyai konflik dengan teman, saling meledek nama dan pekerjaan orang tua, pernah menantang guru serta mengaku sedang bertengkar dengan orangtua, kurang yakin akan kemampuan diri menghadapi test/ ujian mata pelajaran, merasa diri punya kelemahan sehingga menjadi rendah diri, tidak tahu akan sumber pedoman nilai-nilai, belum melaksanakan ibadah menurut ajaran agama dengan baik, sering merasa kesal dan kecewa yang tak terkendalikan, malah memilih aktivitas lain

yang lebih mengasyikkan dari pada pergi ke sekolah seperti bermain atau menonton pertandingan sepakbola dan lain sebagainya.

Perilaku remaja seperti disebutkan diatas merupakan indikator kurangnya kemandirian remaja. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah tersebut yang memiliki visi “membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mampu beribadah kepada Allah SWT serta beramal untuk masyarakatnya”, peneliti merasa tertarik untuk menerapkan teknik Bimbingan dan Konseling Spiritual (BK Spiritual), karena dengan pendekatan tersebut, secara konseptual akan membuat remaja menjadi mawas diri, sadar akan makna hidup yang bersih-suci, merasakan ada yang selalu mengawasi semua gerak-geriknya yaitu Tuhan yang Maha Tahu segala sesuatu, serta BK spiritual yang direncanakan juga akan sesuai dan terkait erat dengan visi sekolah dan pengembangan nilai-nilai agama/ spiritual yang seharusnya dianut siswa-siswa remaja di sekolah tersebut .

Siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VII merupakan remaja yang masih mempunyai ciri-ciri karakter yang masih labil, masih dalam tahap mencari identitas spiritual dan nilai-nilai untuk dijadikan panduan dalam hidup dan dalam mengatasi segala permasalahannya. Mereka sangat memerlukan bimbingan dan konseling dari guru agar kemandirian mereka dapat dikembangkan. Sikap dan perilaku remaja yang bersekolah disana diharapkan mencerminkan nilai-nilai spiritual dari ajaran agama Islam yang sumbernya Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad saw, sehingga Bimbingan dan konseling yang sesuai untuk mereka

adalah konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai atau isu spiritual dalam proses konselingnya.

Nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama/ kepercayaan yang dianut akan sangat kuat pengaruhnya bagi seseorang. Jika nilai-nilai dari kepercayaan/ keimanan itu kemudian menjadi pegangan/ kompas dalam kehidupannya, maka individu akan siap menghadapi apapun yang terjadi di dunia dengan tabah, kuat dan berserah diri serta melakukan usaha yang terbaik demi persembahan pada Yang Maha Kuasa. Jika keimanan ini kurang tertanam dengan kuat, maka apapun yang dilakukan akan terasa tidak utuh, kurang bermakna, tidak menguntungkan, tidak bisa dijadikan sandaran mutlak, karena tidak terhubung dengan Yang Maha Kuasa itu. Jika individu telah merasa hidupnya sangat berarti, maka ia akan mandiri, tidak tergantung pada manusia sekalipun orang tuanya, tetapi ia akan senantiasa berbuat baik untuk siapapun, karena ia yakin bahwa apa yang dilakukannya dilihat oleh Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar. Kemandirian orang yang memiliki integritas spiritual akan tinggi karena mereka akan bebas dari rasa ketergantungan pada siapa pun, kecuali Sang Maha Pencipta.

Guru BK selama ini masih belum banyak yang melakukan BK dengan mengangkat aspek spiritualitas dalam praktik BK mereka di sekolah. Mungkin mereka sudah melaksanakan BK kolaboratif, di antaranya berkolaborasi dengan guru mata pelajaran agama, tetapi belum banyak yang mampu melakukan bimbingan dan konseling spiritual, padahal di Amerika Serikat, kesadaran atas pentingnya agama dan spiritualitas sudah berkembang, sebagaimana diungkapkan Yusuf (2010: 1-3) :

Akhir abad 20 ditandai dengan berkembangnya minat terhadap isu-isu spiritual dan keyakinan (keimanan) di Amerika Serikat. Berbagai majalah dan koran terkemuka, seperti *Time*, *Newsweek*, *U.S. News*, dan *World Report* memuat pemberitaan atau artikel-artikel tentang isu-isu tersebut. Beratus-ratus buku populer dan banyak stasiun televisi yang menaruh perhatian untuk membahas atau menayangkan isu-isu spiritual dan keagamaan...Banyak ahli psikoterapi/ konseling yang tidak memiliki persiapan atau pemahaman dan keterampilan untuk menangani isu-isu spiritual, ditambah lagi bahwa mereka memiliki pandangan sekuler, atau kurang mengalami kehidupan beragama, sehingga mereka mengalami hambatan dalam membantu klien.

Thoresen (2007: 4) juga melaporkan bahwa :

*...40 percent of all Americans attend religious services weekly...a clear majority of Americans report that their religious beliefs and practices provide a primary source of meaning and purpose in their lives. ...67 percent state that they find strength and comfort from their spiritual or religious beliefs...*

Artinya: 40 persen orang Amerika mengikuti pelayanan agama mingguan... secara nyata mayoritas orang Amerika memberitahukan bahwa keyakinan agama dan pengamalannya memberikan sumber utama kebermaknaan dan tujuan dalam hidupnya...67 persen menyatakan bahwa mereka menemukan kekuatan dan kenyamanan dari keyakinan spiritual atau agama mereka itu.

Beberapa tahun yang lampau, Corey (1997: 282-283) telah menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling atau psikoterapi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang dianut konselor, beliau mengungkapkan bahwa :

Para terapis (konselor atau psikiater) kadang diperingatkan untuk “netral”, harus bisa memisahkan antara filsafat hidupnya dalam hubungan terapi dan menghindari penyampaian pertimbangan nilai kepada klien. Padahal tidak mungkin mengesampingkan nilai-nilai dan keyakinan kita dalam hubungan yang kita bangun dengan klien. Adalah hal yang masuk akal bahwa kita menjadikan nilai-nilai kita dikenal oleh klien dan bahwa kita bersedia mendiskusikan secara terbuka masalah-masalah tentang nilai dalam proses konseling. Meskipun kewajiban etis kita juga mengharuskan untuk menahan diri dari keinginan memaksakan nilai-nilai kita itu kepada klien. Seorang terapis tidak bisa merumuskan tujuan-tujuan seraya menghindari pertimbangan-pertimbangan nilai, sebab tujuan-tujuan itu selalu berlandaskan nilai-nilai yang dianut terapis.

Dalam upaya mengembangkan kepribadian remaja yang mandiri dan menjadi manusia yang punya kepribadian yang utuh sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual*, perlu integrasi antara nilai-nilai spiritual/agama dalam setiap proses bimbingan dan konseling. Miller (2003: 130) mengungkapkan kesimpulan Richard dan Bergin (2000) tentang kekuatan penuh sumberdaya keyakinan agama dan prakteknya atau integrasi religius/ spiritual dalam BK ini sebagai berikut :

*The positive relationship between religion, spirituality and mental health stresses the importance of the integration of spiritual and religious concerns in counseling. Richards and Bergin (2000) summarize the findings of this positive relationship as follows. First, religious coping behaviors assist people during stress and illness. Second, religious people have a greater physical health, life length, surgical recovery, and sense of well-being, as well as more life satisfaction, moral behavior, empathy, and altruism. Third, they have less anxiety related to death, worry, neurotic guilt, depression and suicidal tendencies, are less likely to divorce, use or abuse alcohol or drugs, have premarital sex or teenage pregnancies (if the religion prohibits premarital sex) and delinquency. This summary indicates the powerful resource religious beliefs and practices can be to clients in counseling and the importance of integrating this area in counseling.*

Uraian diatas menyatakan bahwa :

1. Integrasi religius/ spiritual dalam bimbingan dan konseling berkorelasi positif dengan kesehatan mental: perilaku *coping* religius mengarahkan orang selama stress dan sakit.
2. Orang yang religius memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, panjang umur, mudah dalam penyembuhan luka, perasaan bahagia, demikian pula kepuasan hidup, perilaku moral yang baik, empatik dan altruis.
3. Dengan bimbingan dan konseling yang memperhatikan nilai-nilai agama dan spiritual maka akan didapatkan tingkatan derajat yang rendah dalam

hal kecemasan tentang kematian, kekhawatiran, gangguan nerotik, depresi, kecenderungan untuk bunuh diri, demikian juga dalam kemungkinan untuk bercerai, penggunaan alkohol atau obat-obatan, seks pranikah atau kehamilan remaja (jika agamanya melarang seks pranikah) dan kenakalan remaja.

Hasil *polling* di Amerika yang dilakukan oleh Gallup (1992) menyatakan bahwa : “66 % masyarakat menyenangi konselor profesional, yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan spiritual, 81 % masyarakat menyenangi proses Bimbingan dan konseling yang memperhatikan nilai-nilai keyakinan spiritual/agama.” Jadi akan sangat penting bagi para konselor untuk mencoba pendekatan spiritual dalam bimbingan dan konseling agar tujuan BK yang memandirikan dapat dicapai secara lebih efektif.

Kemandirian merupakan isu penting pada masa remaja awal yang ditandai oleh kemampuan untuk membuat keputusan dan perilaku yang dewasa, seperti yang dikemukakan Nancy J Cobb (2007) berikut:

*One of the major issues confronting early adolescent is to become more autonomous, to be more independent and responsible for their action. Autonomy takes a number of forms. Perhaps the most basic of this is simply choosing to be part of decision making proses, asking to be treated as more adult. As adolescent, take part in this process, they come to feel more confident, about choice they make and their ability to do things on their own.* (Sarjun, 2010: 84)

Dari ungkapan para ahli diatas, terlihat betapa pentingnya guru dan para pendidik memberi perhatian yang serius untuk mengembangkan kemandirian pada remaja, penelitian Amdani Sarjun (2010) mengungkapkan bahwa bimbingan dan

konseling mempengaruhi kemandirian remaja. Pada aspek kemandirian emosional, Steinberg dan Silverberg pernah mengembangkan dan menggunakan Skala Kemandirian Emosional yang diujicobakan pada remaja yang disebut *Steinberg Emosional Autonomy Scale*. Pada aspek kemandirian nilai, telah dilakukan penelitian oleh Frank dkk.,1998; Marcc J Noom; Maja Dekovic; Wim Meeus: 2001, yang hasilnya menyatakan bahwa semakin baik kemandirian nilai, maka semakin cepat dan baik pengambilan keputusan yang dilakukan seorang remaja. Hasil temuan penelitian Asuninder Tung dan Damanjit Sandhu (2005) menemukan bahwa di India kemandirian emosi dan mental yang sehat dimiliki oleh siswa setelah mendapatkan bantuan (Sarjun, 2010: 88).

Bimbingan dan konseling dengan pendekatan spiritual yang diberikan pada remaja akan membuat remaja memahami nilai-nilai yang harus dipegang dengan kuat, mengalahkan pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang melanggar etika dan moral. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam bimbingan dan konseling diharapkan akan membuat remaja memahami, mengerti dan menyadari bahwa penting untuk mempunyai identitas diri, termasuk identitas spiritual sesuai keyakinan yang dia pilih.

Anak yang berusia dibawah 12 tahun belum mampu menyerap nilai-nilai agama dan ketuhanan yang bersifat abstrak ketika mereka di Sekolah Dasar (SD), karena usia dibawah 12 tahun (usia SD) belum mampu berfikir abstrak, masih berada pada tahap berfikir kongkrit-operasional. Daradjat (1993: 117) menyatakan bahwa berbeda dengan masa anak-anak, umur 12 tahun telah sampai kepada

mampu memahami hal yang abstrak dan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya.

Untuk membekali remaja yang baru melepas masa anak ini, maka saatnya siswa kelas VII di tingkat sekolah menengah mendapat penjelasan tentang keberadaan Tuhan yang tidak terlihat dan merasakan belaian kasih-sayang Tuhan dengan cara memahami makna abstrak spiritual dibalik semua kejadian dalam kehidupannya serta pada alam semesta dan lingkungannya. Mereka harus lebih mandiri, hanya menggantungkan diri pada Tuhan, bukan pada orang tua atau orang lain di sekitarnya. Mereka juga harus mampu mengelola emosi, memelihara kesehatan diri, bersemangat tinggi untuk belajar dan beraktivitas, dan memilih bergaul dengan teman yang baik.

Remaja akan mencapai kemandiriannya ketika ia hanya berharap kebaikan dari Tuhannya. Ia akan kuat, bersemangat tinggi untuk belajar tentang hidup dan kehidupan, mampu menghadapi rasa sakit hati dan kecewa dengan tabah. Menjadi orang yang mudah mema'afkan karena sadar akan kelemahan dirinya dihadapan Tuhan, jika ia sendiri pernah melakukan salah pasti ingin dima'afkan juga oleh orang lain. Jika ia ingin sukses dalam kehidupannya, maka ia harus mampu mengambil keputusan sendiri untuk berbuat sesuai keinginan dan tujuan hidupnya, tanpa terbebani oleh rasa malu atau ragu-ragu yang tidak perlu karena ia telah mengikuti jalan lurus yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan/spiritualitas. Penela'ahan terhadap kemandirian yang memungkinkan untuk dicapai oleh remaja dengan pelayanan bimbingan dan konseling spiritual ini menuntun penulis untuk memfokuskan kajian pada "Efektivitas Bimbingan dan

Konseling Spiritual untuk Meningkatkan Kemandirian Remaja/ Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Akhyar Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemaparan latar belakang diatas, menuntun penulis untuk merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kemandirian remaja di Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Akhyar sebelum dilakukan bimbingan dan konseling spiritual?
2. Bagaimana gambaran program bimbingan dan konseling spiritual untuk meningkatkan kemandirian remaja di Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Akhyar?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan dan konseling spiritual terhadap kemandirian remaja di Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Akhyar?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas bimbingan dan konseling spiritual dalam meningkatkan kemandirian remaja

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memperoleh gambaran tentang kemandirian remaja di Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Akhyar sebelum dilakukan bimbingan dan konseling spiritual
- b. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling spiritual yang dilakukan pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Akhyar.
- c. Memperoleh gambaran tentang efektivitas bimbingan dan konseling spiritual terhadap kemandirian remaja di Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Akhyar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua segi, yaitu: manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti dan pelaksana bimbingan dan konseling spiritual di Indonesia dalam mengembangkan dan memperkuat teori dan konsep yang sudah ada, khususnya bimbingan dan konseling spiritual untuk mengembangkan kemandirian remaja.

Secara praktis, diharapkan hasil pengembangan penelitian ini, dapat memberikan manfaat bagi :

- a. para guru bimbingan dan konseling atau konselor, agar memperoleh gambaran yang lebih luas tentang bimbingan dan konseling spiritual untuk mengembangkan kemandirian remaja

- b. para siswa, agar kesadarannya untuk mandiri dapat ditingkatkan.

